

## **HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII A DAN VIII E DI SMPN 30 PADANG**

Vidia Chairah<sup>1</sup>, Yasrial Chandra<sup>2</sup>, Joni Adison<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>1</sup>[vidyachairah@gmail.com](mailto:vidyachairah@gmail.com) <sup>2</sup>[chandrayasrial@gmail.com](mailto:chandrayasrial@gmail.com) <sup>3</sup>[Jonoadison@gmail.com](mailto:Jonoadison@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study is motivated by the importance of self-confidence as a psychological factor influencing students' learning independence. Self-confidence is believed to encourage students to become more active, initiative-driven, and responsible in the learning process. The purpose of this research is to examine the relationship between self-confidence and learning independence among students of classes VIII A and VIII E at SMP Negeri 30 Padang. The study employed a quantitative correlational design. The sample was determined using a total sampling technique. Data were collected through self-confidence and learning independence questionnaires that had been tested for validity and reliability. The data were analyzed using the Product Moment correlation technique. The results indicated that students' self-confidence was categorized as fairly good, while learning independence was categorized as good. Correlation analysis revealed a positive and significant relationship between self-confidence and learning independence. These findings suggest that higher levels of self-confidence are associated with higher levels of learning independence. Therefore, teachers and schools are expected to implement learning strategies that foster students' self-confidence to enhance their learning independence.*

**Keywords:** *Self-Confidence, Learning Independence, Students*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kepercayaan diri sebagai salah satu faktor psikologis yang memengaruhi kemandirian belajar peserta didik. Kepercayaan diri yang baik diyakini mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif, berinisiatif, serta bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII A dan VIII E di SMP Negeri 30 Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik total sampling, dengan instrumen berupa angket kepercayaan diri dan kemandirian belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan teknik korelasi Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta didik berada pada kategori cukup baik dan kemandirian belajar berada pada kategori baik. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan kemandirian belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri peserta didik, semakin tinggi pula kemandirian belajarnya. Oleh karena itu, guru dan sekolah diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kepercayaan diri guna mendukung kemandirian belajar peserta didik.

**Kata kunci:** Kepercayaan Diri, Kemandirian Belajar, Peserta Didik

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, sehingga memerlukan bimbingan, arahan, dan lingkungan belajar yang kondusif untuk mencapai perkembangan optimal. Syafaruddin (2016) menegaskan bahwa peserta didik bukan hanya objek pendidikan, tetapi juga subjek yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini menuntut peserta didik untuk memiliki kesiapan mental, motivasi, serta keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Belajar tidak sekadar proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga proses perubahan perilaku yang mencakup sikap, keterampilan, minat, dan penyesuaian diri (Bahri, 2013). Oleh karena itu, faktor psikologis internal menjadi aspek penting yang memengaruhi keberhasilan belajar.

Salah satu faktor psikologis yang berperan besar dalam proses pendidikan adalah kepercayaan diri.

Kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan, potensi, serta penilaian positif terhadap dirinya. Hakim (2002) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap berbagai aspek kelebihan yang dimilikinya sehingga individu merasa mampu mencapai tujuan hidupnya. Individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung menunjukkan sikap optimis, berani mengambil keputusan, serta mampu menghadapi tantangan tanpa rasa takut yang berlebihan. Khalijah et al. (2023) menjelaskan bahwa kepercayaan diri mencerminkan perasaan aman terhadap diri sendiri, sehingga individu tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain. Sementara itu, Laia, Sarumaha, dan Laia (2024) menekankan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian mendasar yang memungkinkan individu mengaktualisasikan potensi diri dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Dalam konteks pembelajaran, kepercayaan diri memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku belajar peserta didik. Peserta didik yang percaya diri cenderung lebih

aktif dalam kegiatan belajar, berani menyampaikan pendapat, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Bandura (1997) melalui konsep self-efficacy menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi cara berpikir, merasakan, memotivasi diri, dan bertindak. Peserta didik dengan self-efficacy tinggi lebih gigih dalam menyelesaikan tugas, mampu mengelola tekanan akademik, dan memiliki ketahanan terhadap kegagalan. Sebaliknya, peserta didik dengan kepercayaan diri rendah sering kali menunjukkan keraguan, kecemasan, serta kecenderungan menghindari tugas-tugas yang menantang (Schunk, 1991). Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan modal psikologis yang penting dalam mendukung keberhasilan belajar.

Selain kepercayaan diri, kemandirian belajar juga menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas proses dan hasil belajar. Kemandirian belajar menggambarkan kemampuan peserta didik untuk mengelola, mengarahkan, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Dariyo

(2004) menyatakan bahwa individu yang mandiri relatif mampu menghadapi permasalahan karena tidak bergantung pada bantuan orang lain. Bahri (2013) menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang dilakukan dengan kesadaran sendiri untuk menguasai materi serta mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang mandiri biasanya menunjukkan inisiatif, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan mengatur strategi belajar secara efektif.

Garrison (1997) mengemukakan bahwa kemandirian belajar mencakup tiga aspek utama, yaitu self-management, self-monitoring, dan motivation. Self-management berkaitan dengan kemampuan mengatur tujuan, waktu, dan sumber belajar. Self-monitoring mencerminkan kemampuan peserta didik dalam memantau, mengevaluasi, dan merefleksikan proses belajarnya. Motivation merupakan dorongan internal yang mempertahankan konsistensi usaha belajar. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung lebih bertanggung jawab terhadap tugas, mampu mengambil keputusan

dalam belajar, serta memiliki kesadaran akan pentingnya usaha pribadi dalam mencapai prestasi akademik. Sebaliknya, rendahnya kemandirian belajar sering ditandai dengan ketergantungan pada guru atau teman, kurangnya inisiatif, serta lemahnya tanggung jawab terhadap tugas akademik.

Kepercayaan diri dan kemandirian belajar merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku belajar peserta didik. Kepercayaan diri dapat menjadi landasan psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri. Peserta didik yang yakin terhadap kemampuannya cenderung lebih berani mengambil inisiatif, mencoba strategi belajar baru, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri tinggi lebih mampu mengatasi hambatan belajar, lebih gigih, serta lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas akademik (Schunk, 1991). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kepercayaan diri berpotensi memperkuat kemandirian belajar.

Dalam praktik pendidikan di sekolah, masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan keraguan terhadap kemampuan diri, kurang berani berpendapat, serta bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kemandirian belajar, seperti kurangnya inisiatif, disiplin belajar yang lemah, dan minimnya tanggung jawab terhadap tugas akademik. Fenomena tersebut menunjukkan perlunya kajian ilmiah untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemandirian belajar, khususnya dari aspek psikologis internal seperti kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar peserta didik. Kajian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai peran kepercayaan diri dalam mendukung kemandirian belajar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang pendidikan dan Bimbingan dan Konseling, serta menjadi dasar bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi

pembelajaran dan layanan yang mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian belajar peserta didik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII A dan VIII E di SMP Negeri 30 Padang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat kepercayaan diri dan kemandirian belajar serta hubungan antara kedua variabel tersebut.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa angket kepercayaan diri dan angket kemandirian belajar yang disusun berdasarkan skala Likert. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan butir pernyataan. Data yang diperoleh dianalisis

menggunakan teknik korelasi Product Moment untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antarvariabel. Sebelum analisis korelasi dilakukan, data terlebih dahulu diuji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas, guna memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Tabel 1. Kesimpulan Deskriptif Kedua Variabel**

<b>Variabel / Aspek</b>	<b>Kategori Dominan</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Kepercayaan Diri (Total)</b>	Tinggi	42%
Keyakinan kemampuan diri	Tinggi	47%
Optimis	Tinggi	44%
Penerimaan diri	Cukup–Tinggi	43%
Konsep diri	Cukup	44%
<b>Kemandirian Belajar (Total)</b>	Tinggi	46%
Self-management	Tinggi	39%
Self-monitoring	Tinggi	44%
Motivation	Tinggi	41%

Hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis deskriptif menunjukkan bahwa kepercayaan diri peserta didik kelas VIII A dan VIII E berada pada kategori cukup baik. Sebagian besar peserta didik

menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan diri, keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta sikap optimis dalam menghadapi tugas-tugas akademik. Indikator kepercayaan diri seperti rasa yakin terhadap potensi diri, kemampuan menerima kekurangan dan kelebihan, serta pandangan positif terhadap diri sendiri tampak cukup berkembang. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan keraguan, kurang berani tampil di depan kelas, dan cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, kemandirian belajar peserta didik berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas secara mandiri, adanya inisiatif untuk belajar tanpa harus selalu diarahkan oleh guru, serta tanggung jawab terhadap kewajiban akademik. Peserta didik juga menunjukkan kecenderungan mampu mengatur waktu belajar, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan berusaha menyelesaikan permasalahan belajar secara mandiri. Aspek-aspek kemandirian belajar seperti self-management, self-monitoring, dan

motivation menunjukkan hasil yang relatif positif, meskipun terdapat variasi antarindividu.

**Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson antara Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar**

<b>Correlations</b>			
		Kepercayaan Diri	Kemandirian Belajar
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	1	.782*
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	66	66
Kemandirian Belajar	Pearson Correlation	.782*	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	66	66

Berdasarkan analisis korelasi Product Moment, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar peserta didik. Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang searah, di mana peningkatan kepercayaan diri diikuti oleh peningkatan kemandirian belajar. Hubungan ini mengindikasikan bahwa peserta didik yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih mandiri dalam mengelola aktivitas belajar. Sebaliknya, peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah cenderung menunjukkan

ketergantungan yang lebih tinggi pada bantuan guru atau teman sebaya.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor psikologis internal yang berperan penting dalam membentuk perilaku belajar mandiri. Peserta didik yang percaya diri cenderung memiliki keberanian untuk mengambil inisiatif, mencoba strategi belajar baru, serta menghadapi tantangan akademik tanpa rasa takut yang berlebihan. Kepercayaan diri mendorong peserta didik untuk yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas dan mengatasi kesulitan belajar. Hal ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menegaskan bahwa self-efficacy memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, memotivasi diri, dan bertindak.

Peserta didik dengan kepercayaan diri tinggi umumnya menunjukkan motivasi belajar yang lebih stabil, daya juang yang lebih kuat, serta ketahanan dalam menghadapi hambatan. Mereka tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dan cenderung memandang tantangan sebagai peluang untuk berkembang. Schunk (1991)

menyatakan bahwa individu dengan keyakinan diri yang baik lebih gigih, lebih fokus pada tujuan, dan lebih mampu mengelola proses belajar. Dalam konteks ini, kepercayaan diri berfungsi sebagai pendorong psikologis yang memperkuat komitmen peserta didik terhadap aktivitas belajar mandiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek kemandirian belajar berkembang lebih optimal pada peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang baik. Peserta didik yang yakin terhadap kemampuan dirinya cenderung mampu merencanakan kegiatan belajar, mengatur strategi, serta mengevaluasi hasil belajar secara mandiri. Mereka lebih sadar terhadap tanggung jawab akademik dan menunjukkan kemampuan refleksi terhadap proses belajar yang dijalani. Sebaliknya, peserta didik dengan kepercayaan diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan belajar, kurang berani bertanya, dan mudah merasa cemas ketika menghadapi tugas yang menantang.

Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya

hubungan antara kepercayaan diri dan kemandirian belajar. Kepercayaan diri tidak hanya memengaruhi aspek emosional peserta didik, tetapi juga berdampak pada perilaku akademik, seperti disiplin belajar, inisiatif, dan tanggung jawab. Peserta didik yang percaya diri lebih mampu mengontrol diri, memiliki orientasi tujuan yang jelas, serta menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kepercayaan diri memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan kualitas proses belajar.

Dalam praktik pendidikan, temuan ini memiliki makna penting bagi guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling. Upaya meningkatkan kemandirian belajar peserta didik perlu diimbangi dengan strategi yang mendukung penguatan kepercayaan diri. Guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aman, suportif, dan bebas dari tekanan psikologis yang berlebihan. Penguatan positif, pemberian umpan balik konstruktif, serta kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri.

Lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam mendukung kedua variabel tersebut. Dukungan guru, interaksi sosial yang sehat, serta iklim kelas yang positif dapat memperkuat perkembangan kepercayaan diri dan kemandirian belajar. Peserta didik yang merasa dihargai dan didukung cenderung lebih berani, lebih percaya diri, dan lebih mandiri. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling, dan pihak sekolah sangat diperlukan dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan psikologis peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kemandirian belajar peserta didik. Kepercayaan diri berperan sebagai fondasi psikologis yang mendorong peserta didik untuk bertindak mandiri, mengambil inisiatif, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar. Dengan demikian, pengembangan kepercayaan diri perlu menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan, karena berdampak langsung pada

pembentukan perilaku belajar mandiri yang berkelanjutan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri peserta didik kelas VIII A dan VIII E berada pada kategori cukup baik, sedangkan kemandirian belajar berada pada kategori baik. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor psikologis internal yang berperan dalam mendukung berkembangnya kemandirian belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih mampu mengelola aktivitas belajar, menunjukkan inisiatif, serta bertanggung jawab terhadap tugas akademik.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya upaya pengembangan kepercayaan diri dalam proses pendidikan. Guru dan pihak sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang suportif, memberikan penguatan

positif, serta memfasilitasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Penguatan kepercayaan diri secara berkelanjutan diyakini dapat mendorong peningkatan kemandirian belajar, sehingga peserta didik mampu menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Ghalia Indonesia.
- Djamarah, S. B. (2013). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Garrison, D. R. (1997). Self-directed learning: Toward a comprehensive model. *Adult Education Quarterly*, 48(1), 18–33.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Puspa Swara.

- Khalijah, S., et al. (2023). Kepercayaan diri dan implikasinya dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, 14(1)*, 3–10.
- Kepercayaan diri dan implikasinya dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi, 12(2)*, 34–45.
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, R. (2024). Kepercayaan diri sebagai aspek kepribadian siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(1)*, 50–58.
- Mulyaningsih. (2014). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemandirian belajar siswa. *Jurnal Pendidikan, 2(3)*, 445–452.
- Schunk, D. H. (1991). Self-efficacy and academic motivation. *Educational Psychologist, 26(3–4)*, 207–231.
- Syafaruddin. (2016). *Manajemen pendidikan*. Perdana Publishing.
- Tirtarahardja, U. (2008). *Pengantar pendidikan*. Rineka Cipta.
- Yuniarti, D. W., Sulistiyati, T. D., & Suprayitno. (2013). Kemandirian belajar siswa dalam